



# Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Kegiatan Literasi Membaca di RA Annisa 2 Palangka Raya

**Rizki Miyani<sup>1</sup>, Muzakki<sup>2</sup>, Siti Marifah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia, Email : [Rizki996696@gmail.com](mailto:Rizki996696@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia, Email : [muzakki@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:muzakki@uin-palangkaraya.ac.id)

<sup>3</sup>Raudhatul Athfal Annisa 2 Palangka Raya, Indonesia, Email : [sitimarifah2901@gmail.com](mailto:sitimarifah2901@gmail.com)

\*Koresponden penulis : [Rizki996696@gmail.com](mailto:Rizki996696@gmail.com)

## Info Artikel

*Diajukan:* 26 Oktober 2025

*Diterima:* 31 Oktober 2025

*Diterbitkan:* 12 November 2025

### Keywords:

reading skills; early literacy; early childhood; phonetic method; RA Annisa 2

### Kata Kunci:

kemampuan membaca; literasi awal; anak usia dini; metode fonetik; RA Annisa 2.

## Abstract

*This community service program aims to improve early reading skills of young learners through reading lessons at RA Annisa 2 Palangka Raya. The program was conducted every Monday to Thursday from 10.00 to 11.00 a.m. for four weeks, involving 20 students aged 5–6 years from group B. The applied methods were phonetic and syllabic approaches combined with visual media and educational games. The implementation consisted of preparation, execution, teacher mentoring, and evaluation stages. The results revealed a significant improvement in literacy skills: 85% of children successfully recognized Latin letters, 80% could combine letters into syllables, and 75% were able to read simple words. Teachers gained better competence in teaching strategies, while parents became more engaged in supporting reading habits at home. This program effectively enhanced early reading abilities and strengthened collaboration between schools, parents, and universities. It is expected to serve as a sustainable learning model for developing basic literacy among early childhood learners.*

## Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf latin anak usia dini melalui kegiatan literasi membaca di RA Annisa 2 Palangka Raya. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Senin hingga Kamis pukul 10.00–11.00 WIB selama empat minggu dengan melibatkan 20 anak kelompok B



**Lisensi:** *cc-by-sa*  
Copyright © 2025  
penulis

berusia 5–6 tahun. Metode yang digunakan adalah pembelajaran fonetik dan suku kata yang dikombinasikan dengan media visual serta permainan edukatif. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, pendampingan guru, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi anak: 85% anak mampu mengenal huruf latin dengan benar, 80% mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan 75% mampu membaca kata sederhana. Guru juga memperoleh peningkatan kompetensi dalam strategi pengajaran membaca, sementara orang tua menunjukkan dukungan aktif di rumah. Program ini terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini serta memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan perguruan tinggi. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pembelajaran berkelanjutan dalam pengembangan literasi dasar anak usia dini.

### ***Cara mensitasi artikel:***

Miyani, R., Muzakki, & Marifah, S. (2025). Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Kegiatan Literasi Membaca di RA Annisa 2 Palangka Raya. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(3), 624–638. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i3.687>

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi penguasaan ilmu pengetahuan dan perkembangan kognitif anak usia dini. Membaca tidak hanya sekadar mengenal huruf dan kata, tetapi juga merupakan proses berpikir aktif untuk memahami makna dari simbol-simbol yang tertulis. Oleh karena itu, kemampuan membaca perlu dikembangkan sejak dini melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan membaca permulaan menjadi indikator penting yang menggambarkan kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar (Sari & Nisa, 2021).

RA Annisa 2 Palangka Raya sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan literasi dasar yang baik, khususnya dalam membaca huruf latin. Berdasarkan hasil

observasi pendahuluan, ditemukan bahwa sebagian besar anak di RA Annisa 2 Palangka Raya masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, merangkai suku kata, serta membaca kata sederhana. Kesulitan ini muncul karena adanya perbedaan kemampuan individu, kurangnya stimulus di rumah, serta keterbatasan waktu belajar membaca di kelas reguler. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi anak secara optimal.

Menanggapi kondisi tersebut, diperlukan upaya konkret untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan membaca melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Salah satu solusi yang diterapkan adalah kegiatan les membaca yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin sampai Kamis pukul 10.00–11.00. Kegiatan ini dirancang sebagai program pendampingan literasi yang memadukan antara pembelajaran fonetik, latihan pengenalan huruf, penggabungan suku kata, dan kegiatan membaca sederhana. Dengan metode yang terstruktur, diharapkan anak mampu mengenal huruf latin secara lebih cepat, memahami bunyi huruf, serta mampu membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar.

Penerapan kegiatan literasi membaca di RA Annisa 2 Palangka Raya juga dilandasi oleh teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret dan aktivitas bermain (Piaget, 1972). Dalam konteks ini, kegiatan membaca bukanlah aktivitas pasif, melainkan pengalaman belajar aktif yang melibatkan seluruh aspek perkembangan anak, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, kegiatan les membaca perlu dirancang sedemikian rupa agar memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi anak.

Selain itu, teori *Emergent Literacy* yang dikembangkan oleh Teale dan Sulzby (1986) menyatakan bahwa kemampuan membaca anak tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui interaksi yang kaya dengan lingkungan literasi sejak dini. Berdasarkan teori ini, kegiatan membaca permulaan perlu ditanamkan melalui kegiatan yang berulang, terarah, dan melibatkan berbagai media pembelajaran yang menarik. Dengan demikian, kegiatan les membaca yang dilakukan secara intensif

di RA Annisa 2 Palangka Raya menjadi salah satu bentuk implementasi nyata dari pendekatan literasi awal yang sistematis dan berkelanjutan.

Kegiatan ini juga sejalan dengan program nasional Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. GLS menekankan pentingnya pembiasaan membaca sebagai bagian dari budaya sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah (Kemendikbudristek, 2020). Dalam konteks RA Annisa 2 Palangka Raya, kegiatan les membaca berperan sebagai sarana pembiasaan literasi yang membantu anak-anak membangun minat baca serta keterampilan literasi dasar sebelum memasuki sekolah dasar.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf latin anak usia dini di RA Annisa 2 Palangka Raya melalui kegiatan literasi membaca yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Program ini diharapkan mampu: (1) membantu anak mengenal huruf dan bunyinya dengan benar; (2) melatih anak menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata sederhana; serta (3) menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam membaca. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran membaca yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pelaksanaan kegiatan literasi membaca di RA Annisa 2 Palangka Raya menjadi langkah strategis dalam mendukung pencapaian literasi dasar anak usia dini. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin hingga Kamis pukul 10.00-11.00, diharapkan kemampuan membaca anak-anak RA Annisa 2 Palangkaraya meningkat secara signifikan, yang pada akhirnya dapat mendukung keberhasilan mereka dalam jenjang pendidikan berikutnya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di RA Annisa 2 Palangka Raya, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kota Palangka Raya. Program literasi membaca difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca huruf latin anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran yang

aktif, kreatif, dan menyenangkan. Kegiatan dilaksanakan selama empat minggu, dengan jadwal setiap hari Senin hingga Kamis pukul 10.00–11.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim pengabdi, guru RA Annisa 2, dan 20 peserta didik kelompok B yang menjadi sasaran utama kegiatan.

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran serta kerja sama antara guru, mahasiswa pengabdi, dan orang tua. Pendekatan ini dipilih agar proses peningkatan kemampuan membaca tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga mendapat dukungan dari rumah melalui kegiatan membaca bersama orang tua.

### 1. *Tahap Persiapan*

Tahap ini dimulai dengan kegiatan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru RA Annisa 2 Palangka Raya untuk menyepakati jadwal, bentuk kegiatan, serta menentukan peserta yang akan mengikuti program literasi membaca. Selanjutnya dilakukan analisis kebutuhan awal (need assessment) melalui observasi dan wawancara terhadap guru untuk mengetahui kemampuan dasar membaca anak serta kesulitan yang dihadapi. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sebagian besar anak belum mampu mengenal seluruh huruf latin dengan baik dan masih kesulitan merangkai suku kata sederhana. Oleh karena itu, materi dan metode pembelajaran disusun sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Tim pengabdi kemudian menyiapkan modul pembelajaran membaca permulaan yang mencakup kegiatan pengenalan huruf, latihan fonetik, penggabungan suku kata, membaca kata sederhana, serta kegiatan evaluasi. Modul disusun dengan prinsip *learning by doing* agar anak belajar melalui pengalaman langsung. Selain itu, disiapkan pula media pembelajaran edukatif seperti kartu huruf, kartu kata, papan flanel, dan lembar latihan bergambar untuk mendukung keterlibatan aktif anak dalam kegiatan.

### 2. *Tahap Pelaksanaan Kegiatan*

Kegiatan literasi membaca dilaksanakan selama 16 kali pertemuan dengan durasi 60 menit setiap pertemuan. Setiap pertemuan

terdiri atas tiga bagian utama, yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Kegiatan awal dimulai dengan apersepsi dan permainan ringan untuk membangun semangat belajar anak, seperti bernyanyi lagu alfabet dan tebak huruf. Kegiatan inti difokuskan pada proses pembelajaran membaca yang mencakup empat langkah utama:

- a) pengenalan huruf latin melalui media visual;
- b) pelafalan bunyi huruf (metode fonetik);
- c) penggabungan huruf menjadi suku kata dengan bantuan kartu huruf; dan
- d) membaca kata serta kalimat sederhana.

Kegiatan penutup dilakukan dengan tanya jawab singkat dan refleksi bersama guru untuk mengetahui sejauh mana anak memahami materi yang dipelajari pada hari tersebut.

Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan, tim pengabdian juga menggunakan strategi bermain sambil belajar, seperti permainan mencocokkan huruf, lomba menyusun kata, serta permainan mencari pasangan huruf dan gambar. Pendekatan ini terbukti membantu anak belajar dengan lebih antusias dan mengurangi kejenuhan selama proses membaca (Putri & Lestari, 2022).

### **3. Tahap Pendampingan Guru**

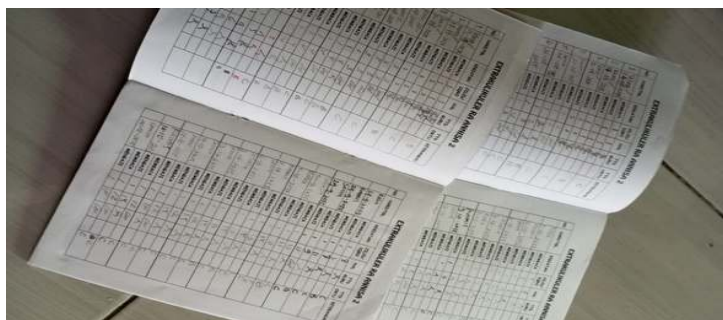
Selain berfokus pada anak, kegiatan pengabdian ini juga melibatkan guru RA Annisa 2 Palangka Raya melalui pelatihan singkat tentang strategi mengajar membaca permulaan. Guru diberikan panduan penggunaan modul dan media pembelajaran agar dapat melanjutkan kegiatan secara mandiri setelah program berakhir. Dalam sesi ini, tim pengabdian juga memperkenalkan teknik evaluasi sederhana berbasis observasi untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca anak.



*Gambar 1. Tim Pelaksana Pengabdian sedang membimbing siswa untuk membaca*

#### **4. Tahap Evaluasi dan Refleksi**

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua bentuk, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan setiap akhir pertemuan dengan mencatat tingkat keaktifan dan respons anak terhadap kegiatan. Sementara evaluasi hasil dilakukan pada awal dan akhir program dengan memberikan tes membaca sederhana berupa kemampuan mengenal huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca kata. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca anak secara kuantitatif dan kualitatif. Selain itu, dilakukan pula refleksi bersama guru untuk menilai efektivitas metode yang diterapkan dan menentukan tindak lanjut kegiatan. Refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran membaca dengan pendekatan fonetik dan permainan edukatif lebih mudah diterapkan, serta mampu meningkatkan minat anak dalam mengenal huruf dan kata.



*Gambar 2. Contoh Buku Penilaian Membaca*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

#### ***Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan***

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema peningkatan kemampuan membaca melalui kegiatan literasi membaca di RA Annisa 2 Palangka Raya dilaksanakan selama empat minggu, mulai dari awal September hingga awal Oktober 2025. Pelaksanaan dilakukan setiap hari Senin hingga Kamis pukul 10.00–11.00 WIB dan diikuti oleh 20 anak kelompok B dengan rentang usia 5–6 tahun. Kegiatan dipandu oleh tim pengabdian yang terdiri dari tiga mahasiswa bersama dua guru RA Annisa 2.

Setiap pertemuan dirancang dengan suasana belajar yang menyenangkan menggunakan media visual seperti kartu huruf, kartu suku kata, papan flanel, dan buku bergambar. Anak-anak tampak antusias mengikuti kegiatan, terutama ketika kegiatan membaca dikombinasikan dengan lagu, permainan, atau aktivitas mencocokkan huruf. Guru RA Annisa 2 berperan aktif mendampingi anak selama kegiatan berlangsung, sementara tim pengabdian berfokus pada pendampingan teknis dan evaluasi hasil belajar.

#### ***Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Latin***

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% anak yang mampu mengenal huruf latin dengan benar, sedangkan sisanya masih sering tertukar dalam mengenali huruf mirip bentuk seperti *b-d*, *p-q*, dan *m-n*. Setelah empat minggu kegiatan les membaca, terjadi peningkatan signifikan: 85% anak mampu mengenal seluruh huruf dengan benar dan menyebutkan bunyinya sesuai metode fonetik.

Peningkatan ini terjadi karena kegiatan dirancang berulang dan kontekstual. Anak diperkenalkan huruf tidak hanya melalui tulisan, tetapi juga melalui aktivitas bermain seperti “tebak huruf bergambar” atau “menyusun nama benda dari kartu huruf.” Kegiatan tersebut sejalan dengan teori belajar Piaget yang menekankan bahwa anak usia dini belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya (Piaget, 1972). Melalui aktivitas konkret, anak mengaitkan bentuk huruf dengan makna visual yang mereka kenali, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Selain itu, pendekatan fonetik terbukti efektif membantu anak memahami hubungan antara huruf dan bunyi (sound-symbol

correspondence). Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Hapsari dan Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa metode fonetik memberikan hasil signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia dini karena memperkuat daya ingat auditori dan visual secara bersamaan

### ***Peningkatan Kemampuan Menggabungkan Huruf menjadi Suku Kata***

Pada awal kegiatan, sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam menggabungkan dua huruf menjadi satu bunyi yang bermakna. Misalnya, anak mampu menyebutkan huruf “b” dan “a”, namun belum mampu menyuarakan “ba.” Melalui pembelajaran berbasis latihan bertahap, anak diajak menggabungkan huruf dengan bantuan kartu fonetik suku kata yang berwarna-warni dan menarik perhatian.

Setelah empat minggu pendampingan, sekitar 80% anak mampu membaca kombinasi dua hingga tiga huruf dengan lancar, seperti *ba-bi-bu-be-bo*. Hal ini menunjukkan perkembangan fonologis yang baik, yang ditunjang oleh pembelajaran berulang dengan pendekatan multisensori. Menurut teori *Emergent Literacy* (Teale & Sulzby, 1986), keberhasilan membaca awal sangat bergantung pada keterlibatan anak dalam aktivitas fonologis yang konsisten dan kontekstual.

Peningkatan ini juga disebabkan oleh peran guru dan mahasiswa pengabdian yang selalu memberikan umpan balik positif, memperbaiki kesalahan dengan sabar, dan memberikan pujian sederhana untuk setiap kemajuan yang dicapai anak. Praktik ini memperkuat motivasi intrinsik anak untuk terus belajar membaca. kemunculan literasi awal mereka. Kemunculan literasi awal anak mengacu pada pengetahuan, kemampuan, dan sikap tentang membaca dan menulis sebelum mereka memasuki sekolah formal (Hapsari et al., 2017: 179). Kemunculan literasi pada anak-anak adalah proses pengembangan kesadaran tentang membaca dan menulis sebelum mereka benar-benar dapat membaca atau menulis (Sari, 2019: 563). Usia 3-6 tahun anak mengalami peningkatan kemampuan kognitif, psikososial dan fisik motorik. Pada usia ini, orang dewasa sudah mulai dapat memperkenalkan literasi awal pada anak. Pengenalan literasi awal pada anak usia dini dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa jenuh, untuk belajar sesuatu hal yang bermakna bagi eksistensinya (Marwiyati

dan Hidayatulloh, 2018: 67; Sari, 2019: 558). Kemampuan literasi awal ini dapat diperoleh dari lingkungan keluarga. Literasi awal atau literasi dasar (basic literacy) adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi (Zati, 2018: 19). Pada anak usia dini, pendidikan literasi dapat dimulai dengan kebiasaan membacakan buku cerita atau dongeng pada anak secara rutin. Meski ini merupakan kegiatan sederhana, tetapi membacakan buku pada anak adalah tahap awal mengenalkan mereka pada dunia literasi. Dimulai dengan menumbuhkan minat setelah itu anak akan mulai terbiasa sehingga anak menjadi lebih familiar dan menjadikan literasi sebagai suatu kebutuhan. Bagi anak usia dini kemampuan literasi dasar harus diajarkan dimulai dari lingkungan keluarga. (Uyu, 2018: 320; Zati, 2018: 18-19)

### ***Peningkatan Kemampuan Membaca Kata dan Kalimat Sederhana***

Pada minggu ketiga hingga keempat, anak-anak mulai diperkenalkan pada kegiatan membaca kata sederhana seperti *buku*, *bola*, *ibu*, *rumah*, dan *sapi*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 75% anak sudah mampu membaca kata-kata tersebut secara mandiri tanpa bantuan guru, sedangkan sisanya masih membutuhkan bimbingan dalam mengucapkan bunyi gabungan huruf tertentu.

Kegiatan membaca kata dikemas dalam bentuk permainan edukatif, seperti “mencari pasangan gambar dan kata” atau “menyusun kata dari kartu huruf.” Hal ini membuat kegiatan belajar tidak terasa membosankan dan membantu anak belajar melalui pengalaman bermain. Metode ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Nurjanah (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis permainan (*learning through play*) secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi permulaan anak, karena anak lebih mudah fokus dan termotivasi dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Selain itu, anak juga dilibatkan dalam kegiatan membaca bersama (*shared reading*) di mana guru membacakan teks sederhana sambil menunjuk kata demi kata di papan tulis atau buku besar (*big book*).

Pendekatan ini terbukti meningkatkan kesadaran anak terhadap bentuk kata, arah membaca, dan hubungan antara tulisan dan bunyi (Fauziah, 2021).

### ***Respons Guru dan Orang Tua***

Guru RA Annisa 2 menyambut baik program ini karena memberikan contoh nyata strategi pembelajaran membaca yang inovatif dan mudah diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami pentingnya penggunaan media visual dan fonetik dalam mengajarkan membaca. Mereka juga mengamati bahwa anak menjadi lebih fokus dan bersemangat setiap kali sesi les membaca dimulai.

Sementara itu, orang tua juga merasakan dampak positif dari program ini. Berdasarkan hasil angket sederhana yang dibagikan setelah program selesai, 90% orang tua menyatakan bahwa anak mereka menunjukkan minat membaca yang lebih tinggi di rumah. Beberapa orang tua bahkan melaporkan bahwa anak mulai mencoba membaca tulisan di benda sekitar, seperti papan nama, bungkus makanan, atau buku cerita. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan les membaca tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kebiasaan literasi di lingkungan keluarga.

### ***Faktor Pendukung dan Kendala***

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, antara lain:

- 1) antusiasme anak dan guru selama kegiatan;
- 2) dukungan kepala sekolah dan orang tua; serta
- 3) penggunaan media pembelajaran menarik yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Namun demikian, terdapat pula kendala selama pelaksanaan, seperti perbedaan tingkat kemampuan membaca antar peserta dan keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya satu jam per hari. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian membagi anak menjadi dua kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan membaca agar pembelajaran lebih terfokus.

**B. Pembahasan**

Pelaksanaan kegiatan literasi membaca di RA Annisa 2 Palangka Raya menunjukkan bahwa penerapan metode fonetik dan suku kata yang dipadukan dengan media visual serta permainan edukatif mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca anak usia dini. Peningkatan kemampuan anak dalam mengenal huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca kata sederhana mencerminkan keberhasilan program dalam menstimulasi perkembangan literasi awal anak secara menyeluruh. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa pembelajaran membaca pada usia dini harus berbasis pengalaman konkret dan aktivitas yang menyenangkan sebagaimana dikemukakan oleh Piaget (1972), bahwa anak usia praoperasional belajar paling efektif melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan kegiatan bermain.

Secara teoretis, hasil kegiatan ini selaras dengan konsep *Emergent Literacy* (Teale & Sulzby, 1986) yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca anak berkembang secara bertahap melalui pengalaman dan paparan terhadap lingkungan literasi yang kaya. Melalui kegiatan literasi membaca yang dilakukan secara rutin, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan huruf, bunyi, dan kata dalam konteks yang bermakna. Penggunaan kartu huruf, kartu suku kata, serta permainan mencocokkan huruf dan gambar memperkuat kesadaran fonologis anak – yaitu kemampuan mengenali hubungan antara bunyi dan simbol. Hal ini terbukti meningkatkan daya ingat visual dan auditori anak sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Hapsari dan Rahayu (2022).

Selain dari sisi kognitif, kegiatan literasi membaca ini juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif dan sosial anak. Pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan dan aktivitas kelompok menumbuhkan rasa percaya diri, semangat berpartisipasi, serta kemampuan bekerja sama. Sejalan dengan temuan Rahmawati dan Nurjanah (2023), pendekatan *learning through play* terbukti dapat memperkuat motivasi intrinsik anak dalam belajar membaca karena mereka merasa belajar adalah bagian dari aktivitas bermain, bukan tugas yang membebani. Antusiasme anak-anak selama kegiatan menjadi bukti bahwa pembelajaran yang menyenangkan lebih efektif dalam

menumbuhkan minat baca dan mempercepat proses pengenalan literasi awal.

Dari perspektif guru, program ini memberikan pengalaman berharga dalam penerapan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya media visual, metode fonetik, dan penguatan positif dalam mengajarkan membaca kepada anak usia dini. Keterlibatan guru dalam setiap sesi juga menciptakan transfer pengetahuan yang berkelanjutan, sehingga praktik literasi tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai. Hal ini mendukung pernyataan Putri dan Lestari (2022) bahwa keberhasilan pembelajaran membaca permulaan sangat bergantung pada kesiapan dan kreativitas guru dalam mengadaptasi metode yang sesuai dengan karakteristik anak.

Partisipasi orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar orang tua menunjukkan dukungan aktif dengan membimbing anak membaca di rumah. Keterlibatan keluarga dalam kegiatan literasi awal memperkuat fondasi literasi anak sebagaimana ditegaskan oleh Muzakki, Aghnaita, dan Puspita (2022), bahwa lingkungan keluarga merupakan konteks pertama dan paling berpengaruh dalam membentuk kebiasaan literasi anak. Dengan demikian, sinergi antara sekolah, orang tua, dan perguruan tinggi dalam kegiatan ini menjadi model kolaboratif yang efektif untuk mendukung keberlanjutan program literasi dasar.

Namun demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan membaca antar anak dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdian menerapkan pembagian kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan membaca. Strategi diferensiasi ini memungkinkan pemberian perhatian lebih intensif kepada anak yang masih memerlukan bimbingan tambahan. Pendekatan adaptif semacam ini sejalan dengan prinsip inklusif dalam pembelajaran literasi sebagaimana direkomendasikan UNESCO (2020), bahwa setiap anak berhak mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Secara keseluruhan, kegiatan literasi membaca di RA Annisa 2 Palangka Raya berhasil mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial,

dan kolaboratif dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik anak tetapi juga memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan hasil peningkatan 85% anak mengenal huruf dengan benar, 80% menggabungkan suku kata, dan 75% membaca kata sederhana, kegiatan ini dapat dijadikan model pembelajaran literasi awal yang efektif dan berkelanjutan bagi lembaga pendidikan anak usia dini lainnya.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema *Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Kegiatan Literasi Membaca di RA Annisa 2 Palangka Raya* berhasil meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia dini, khususnya dalam membaca huruf latin. Program yang dilaksanakan setiap hari Senin hingga Kamis pukul 10.00–11.00 WIB selama empat minggu ini menunjukkan peningkatan signifikan: anak lebih mampu mengenal huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca kata sederhana.

Metode fonetik dan suku kata yang diterapkan secara rutin, disertai media visual dan permainan edukatif, terbukti efektif meningkatkan keterampilan membaca sekaligus membangun minat anak terhadap kegiatan literasi. Evaluasi menunjukkan 85% anak mampu mengenal huruf dengan benar, 80% mampu menggabungkan suku kata, dan 75% telah mampu membaca kata sederhana secara mandiri.

Selain berdampak pada peningkatan kemampuan anak, kegiatan ini juga memperkuat peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran kreatif serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam membimbing anak di rumah. Dengan demikian, kegiatan literasi membaca di RA Annisa 2 Palangka Raya dapat dijadikan model pembelajaran berkelanjutan dalam pengembangan literasi anak usia dini.

## DAFTAR RUJUKAN

Fauziah, L. (2021). *Implementasi Shared Reading dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Awal Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal

- Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 431-442.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1105>
- Hapsari, A. D., & Rahayu, W. (2022). *Penerapan Metode Fonetik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 115-124.  
<https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.42087>
- Kemendikbudristek. (2020). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah. <https://gln.kemdikbud.go.id>
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Putri, A. R., & Lestari, I. (2022). *Strategi Bermain Sambil Belajar untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(3), 187-196.  
<https://doi.org/10.21009/JPUD.093.02>
- Rahmawati, D., & Nurjanah, S. (2023). *Learning Through Play dalam Peningkatan Literasi Permulaan Anak*. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 13-22. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i1.5648>
- Sari, M. N., & Nisa, R. (2021). *Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Literasi di Sekolah*. *Jurnal Cakrawala Dini*, 12(1), 10-18.  
<https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.29764>
- Teale, W. H., & Sulzby, E. (1986). *Emergent Literacy: Writing and Reading*. Ablex Publishing.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education – All Means All*. UNESCO Publishing.  
<https://unesdoc.unesco.org>
- Muzakki, M., Aghnaita, A., & Puspita, D. (2022). *Mengembangkan kegiatan literasi awal bagi anak usia dini di lingkungan keluarga*. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 8(2), 111-119. <https://doi.org/10.33394/jtni.v8i2.6966>